

**PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP TINGKAT SOLVABILITAS  
(Studi pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2003-2007)**

Oleh :

**Toni Heryana**

*(Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi & Bisnis UPI BHMN Bandung)*

**Jimmy Paulino GP**

*(Alumni Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi & Bisnis UPI BHMN Bandung)*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari Struktur Modal terhadap Tingkat Solvabilitas. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang diambil adalah sampel yang memenuhi kriteria : (a) perusahaan tekstil yang listing di BEI, (b) perusahaan yang laporan keuangannya lengkap selama periode penelitian. Terdapat 14 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel. Sumber data adalah data laporan keuangan tahunan dari tahun 2003-2007. Struktur Modal dihitung dari rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan tingkat solvabilitas perusahaan dihitung dengan menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR). Hipotesis penelitian diuji menggunakan analisis korelasi dan analisis regresi sederhana. Dari hasil pengujian hipotesis didapatkan persamaan regresi  $Y=0.381 + 0.708X$ . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai DER pada perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi selama masa penelitian dan berada pada angka yang tinggi yaitu berada di atas 100%. Sedangkan tingkat solvabilitas pada perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI mengalami penurunan selama masa penelitian. Dari hasil perhitungan korelasi diperoleh bahwa struktur modal berpengaruh positif kuat terhadap tingkat solvabilitas, juga didapatkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap perubahan tingkat solvabilitas sebesar 50,2%. Sedangkan sisanya sebesar 49,8%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

*Kata kunci : Struktur Modal, Solvabilitas*

**Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan sebagai suatu hal yang merupakan tuntutan bangsa Indonesia untuk menuju masyarakat yang sejahtera. Pembangunan mempunyai sifat yang berkelanjutan untuk selalu mencapai tahap yang lebih baik. Pemanfaatan sumber-sumber daya alam, penduduk, peralatan, dan mesin-mesin yang tepat akan menghasilkan output maksimal bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat.

Tekstil dan produk tekstil merupakan industri yang tumbuh bersamaan dengan kehidupan manusia. Sejak pakaian diperlukan manusia untuk melindungi tubuhnya dari pengaruh iklim atau cuaca sampai penggunaannya untuk meningkatkan penampilan diri

maupun untuk mendukung proses industri lainnya, tekstil selalu menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia.

Industri tekstil dalam perekonomian Indonesia memiliki peran yang cukup signifikan, karena merupakan salah satu produk ekspor unggulan dan juga merupakan jenis industri padat karya yang menyerap banyak pekerja. <sup>1)</sup>Pada tahun 2005, industri ini diperkirakan telah menyerap 1,18 juta pekerja.

Sektor industri tekstil memiliki potensi pertumbuhan yang cukup besar, mengingat sumber daya alam Indonesia yang cukup memadai, serta tersedianya pekerja dalam jumlah besar. <sup>2)</sup>Pada tahun 2004, Indonesia berada pada urutan ke-11 dunia untuk ekspor tekstil dan urutan ke-9 dunia untuk ekspor pakaian. Oleh karenanya sektor ini merupakan penghasil devisa terbesar untuk kelompok non-migas. Tetapi perlu diketahui, meskipun industri tekstil menduduki jajaran atas untuk ekspor tekstil dan pakaian di dunia, kinerja dari industri tekstil sendiri jauh dari memuaskan. Hal ini tercermin dari buruknya perolehan laba dan struktur keuangan dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri ini.

Dari 16 perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), sebagian besar memiliki tingkat perolehan laba yang buruk, perolehan laba/rugi dari perusahaan-perusahaan tersebut setelah dirata-ratakan memperoleh hasil negatif selama tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Tingkat kerugian paling besar terjadi pada tahun 2004. Sedangkan pada tahun-tahun berikutnya mengalami perubahan yang cukup baik walaupun masih tetap mengalami kerugian. Perubahan tingkat perolehan laba/rugi dari tahun ke tahun, pada tahun 2004 tingkat kerugian yang dialami meningkat sebesar 61%, sedangkan pada tahun 2005 terjadi penurunan kerugian sebesar 28%. Pada tahun 2006 mengalami penurunan kerugian sebesar 13%. Dan pada tahun 2007 mengalami penurunan tingkat kerugian yang tinggi sebesar 80%.

Kerugian yang dialami secara terus-menerus tentunya menyebabkan terhambatnya pemupukan modal sendiri yang diperoleh dari pembentukan laba ditahan pada perusahaan-perusahaan tersebut. Sehingga mempengaruhi rendahnya tingkat ekuitas dan mengakibatkan terhambatnya tingkat pertumbuhan pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Sebagaimana kita ketahui bahwa modal merupakan unsur yang penting bagi perusahaan. Karena tanpa adanya modal yang memadai perusahaan tidak akan dapat melangsungkan usahanya. Akibat dari keterbatasan modal sendiri yang dimiliki perusahaan, untuk mencukupi kebutuhannya akan modal, maka perusahaan menggunakan modal asing atau hutang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pada 16 perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), terjadi perubahan hutang yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, pada sebagian besar perusahaan-perusahaan tersebut terjadi peningkatan hutang yang cukup signifikan pada tahun 2003-2005 dan mengalami penurunan pada tahun 2006 dan 2007.

Penggunaan modal pinjaman bagi perusahaan akan menyebabkan timbulnya kewajiban pembayaran bunga dan cicilan pokok pinjaman. Semakin besar jumlah modal asing tersebut akan berpengaruh terhadap resiko yang ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap kreditur. Oleh sebab itu, diperlukan

perhitungan yang matang untuk menentukan jenis dan besarnya pinjaman sehingga penggunaan pinjaman dapat memberikan hasil yang optimal bagi perusahaan. Selain itu juga, proporsi antara modal asing dan modal sendiri harus tepat karena jika modal asing terlalu besar akan memperbesar resiko tidak terbayarnya beban tetap bunga dan pokok pinjaman.

Rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya jika dilikuidasi disebut rasio solvabilitas. Tujuan dari pengukuran rasio solvabilitas merupakan tujuan jangka panjang perusahaan dalam arti untuk mengantisipasi agar investor dan pihak-pihak yang memiliki piutang kepada perusahaan dapat menarik kembali dananya dengan baik bila suatu perusahaan harus dibubarkan atau dilikuidasi.

Pada 16 perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), sebagian besar memiliki tingkat solvabilitas yang rendah. Rendahnya tingkat solvabilitas ini disebabkan karena jumlah aktiva yang digunakan perusahaan sebagian besar dibiayai oleh modal asing.

Pada tahun 2003 aktiva perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri hanya sebesar 19% dari keseluruhan total aktiva perusahaan. Begitu juga pada tahun 2004, sedangkan pada tahun 2005 turun menjadi 17% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2006 menjadi sebesar 15%. Sedangkan pada tahun 2007 aktiva perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri sebesar 16%.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar aktiva pada perusahaan-perusahaan tersebut dibiayai oleh modal asing atau hutang. Hal ini tentunya sangat beresiko terhadap operasional dan kelangsungan hidup perusahaan. Idealnya penggunaan modal pinjaman pada harus dijaga pada angka yang tidak terlalu besar untuk menjaga resiko tidak terbayarnya hutang. Karena jumlah hutang yang terlalu besar akan membebani perusahaan untuk membayar beban bunga dan pokok pinjaman. Penggunaan jumlah modal pinjaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal sendiri dari suatu perusahaan menunjukkan buruknya tingkat solvabilitas perusahaan.

Sejalan dengan uraian tersebut, masalah penggunaan modal sendiri dan modal asing dalam struktur modal perusahaan dan pengaruhnya terhadap solvabilitas perusahaan menjadi masalah yang menarik bagi penulis. Oleh karena itu untuk menelaah lebih lanjut tentang struktur modal dan solvabilitas perusahaan, maka penulis memilih judul "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Tingkat Solvabilitas pada Perusahaan-Perusahaan Tekstil yang terdaftar di BEI pada periode 2003-2007"

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana struktur modal pada perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI pada periode 2003-2007 ?
2. Bagaimana tingkat solvabilitas pada perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI pada periode 2003-2007 ?
3. Apakah struktur modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap solvabilitas pada perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI pada periode 2003-2007 ?

### **Kerangka Pemikiran**

Struktur modal dapat diartikan sebagai perbandingan dari komposisi antara modal sendiri dan hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk mendanai aktivitasnya. Menurut Sawir (2005:10), "Struktur modal adalah pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham". Struktur atau komposisi permodalan diukur dan dinyatakan berdasarkan jumlah relatif dari berbagai sumber dana atau permodalan tersebut.

Dalam melaksanakan fungsi pemenuhan kebutuhan atau sumber dana, harus dicari alternatif-alternatif sumber dana kemudian dianalisis dan dari hasil analisis tersebut harus diambil keputusan alternatif sumber dana mana yang harus dipilih. Dalam usahanya untuk memperoleh sumber dana untuk membiayai aktivitasnya, perusahaan harus mempertimbangkan pula apa yang disebut bunga pinjaman (utang jangka panjang) yang merupakan beban tetap bagi perusahaan, sebagai akibat diikutsertakannya modal asing di dalam struktur modal perusahaan.

"Struktur modal yang optimal adalah struktur modal dengan biaya yang dikeluarkan secara minimum namun dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan secara maksimum" (Chaerul Umaya dan Budiantoro, 2004:33).

Penentuan struktur modal suatu perusahaan sangat penting bagi perusahaan tersebut, karena keseluruhan pendanaan aktivitas perusahaan didapat dari struktur modal tersebut. Dana yang diperoleh perusahaan baik yang berasal dari modal sendiri maupun berasal dari pinjaman jangka panjang harus digunakan dengan efektif dan efisien sehingga tujuan dari perusahaan dapat dicapai dengan tepat.

Kerugian yang dialami oleh perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI selama lima tahun menyebabkan terhambatnya pemupukan modal yang terbentuk dari pembentukan cadangan dan laba ditahan sehingga pada akhirnya menyebabkan rendahnya tingkat ekuitas atau jumlah modal sendiri pada perusahaan-perusahaan tersebut. Tanpa adanya jumlah modal yang memadai, tentunya perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan operasionalnya. Untuk mencukupi kebutuhannya akan modal tersebut maka perusahaan teru-menerus menggunakan modal asing untuk membiayai operasionalnya yang diperoleh dari hutang atau pinjaman. Pada akhirnya jumlah modal asing yang digunakan melebihi jumlah modal sendiri yang dimiliki, sehingga menyebabkan buruknya struktur permodalan dari perusahaan-perusahaan tersebut dan berimbas pada rendahnya tingkat solvabilitas pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Jika proporsi hutang di dalam struktur permodalan perusahaan semakin besar maka semakin besar pula resiko kemungkinan terjadinya ketidakmampuan untuk membayar kembali hutang beserta bunganya pada tanggal jatuh tempo. Tetapi resiko itu juga diimbangi dengan adanya harapan untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi, sebagai akibat dari penggunaan modal asing itu untuk menunjang permodalan dari perusahaan.

Aspek keseimbangan dan perpaduan antara tiap-tiap jenis sumber dana atau permodalan dengan penggunaannya untuk membelanjai aktiva-aktiva secara keseluruhan merupakan unsur penting, sebagai suatu indikator untuk menilai ada atau

tidak adanya stabilitas finansial dan jaminan akan kelangsungan hidup atau kontinuitas perusahaan.

Arti pentingnya struktur permodalan terutama disebabkan oleh perbedaan karakteristik di antara sumber-sumber permodalan tersebut. Perbedaan karakteristik di antara tiap- tiap jenis permodalan tersebut, secara umum berpengaruh pada dua aspek penting di dalam kehidupan setiap perusahaan, yaitu terhadap kemampuannya dalam menghasilkan laba dan terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang-hutang jangka panjangnya

Menurut Charles H Gibson(1995:175) "Rasio solvabilitas mengukur tingkat keamanan untuk kreditor jangka panjang". Sedangkan menurut Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo (1995:252-258), "Solvabilitas adalah kemampuan dalam perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya pada saat perusahaan dilikuidasi".

Dengan demikian tujuan dari rasio solvabilitas merupakan tujuan jangka panjang perusahaan dalam arti untuk mengantisipasi agar investor dan pihak-pihak yang memiliki piutang kepada perusahaan dapat menarik kembali dananya dengan baik bila suatu perusahaan harus dibubarkan atau dilikuidasi.

Pengaruh struktur permodalan terhadap tingkat solvabilitas dapat dijelaskan bahwa bertambahnya hutang jangka panjang perusahaan harus digunakan untuk peningkatan aktiva produktif yang dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan sehingga biaya bunga tidak mengurangi aktiva dari perusahaan tetapi diambil dari pendapatan perusahaan. Pendapatan tersebut dapat disisihkan sebagian untuk membayar hutang jangka panjang perusahaan apabila sudah jatuh tempo. Dalam jangka panjang maka total aktiva akan meningkat atau lebih besar dari total hutang ini menunjukkan bahwa solvabilitas perusahaan meningkat, sebaliknya bila biaya modal diambil dari aktiva lain maka secara berkepanjangan maka jumlah hutang akan bertambah tetapi jumlah aktiva akan berkurang sehingga solvabilitas perusahaan akan menurun.

### Metode Penelitian

Desain penelitian merupakan serangkaian pengamatan yang dilakukan selama jangka waktu tertentu terhadap suatu fenomena yang memerlukan jawaban dan penjelasan. Desain penelitian juga dapat diartikan sebagai struktur dan strategi. Sebagai rencana dan struktur, desain penelitian merupakan perencanaan penelitian, yaitu penjelasan secara rinci tentang keseluruhan rencana penelitian mulai dari perumusan masalah, tujuan, gambaran hubungan antar variabel, perumusan hipotesis sampai rancangan analisis data yang dituangkan secara tertulis ke dalam bentuk usulan atau proposal penelitian. Variabel-variabel yang digunakan dalam proses penganalisaan data dalam penelitian ini adalah berupa variabel kuantitatif.

Istijanto (2005:29) mengungkapkan bahwa:Desain riset dapat dibagi menjadi tiga macam. Pertama, riset eksplanatori yaitu desain riset yang digunakan untuk mengetahui permasalahan dasar. Kedua, riset deskriptif yaitu desain riset yang

digunakan untuk menggambarkan sesuatu. Dan ketiga, riset kausal yaitu untuk menguji hubungan sebab akibat.

Penelitian ini sendiri menguji tingkat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dari itu, desain penelitiannya bersifat kausal. Desain kausalitas ini tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan bukti hubungan sebab akibat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Malhotra (2005:100) "Desain kausalitas tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan bukti mengenai hubungan sebab-akibat". Maka desain kausalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap solvabilitas pada perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI untuk periode 2003-2007.

### **Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2008:57) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan". Berdasarkan pengertian di atas, populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan mengenai struktur modal dan solvabilitas dari perusahaan-perusahaan tekstil yang terdapat di Indonesia

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling, dengan pendekatan *Purposive Sampling*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2007:61) "*Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan tujuan tertentu". Tujuan penentuan sampel ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh struktur modal terhadap solvabilitas perusahaan.

Sampel dalam penelitian ini adalah data berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI periode dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Penggunaan sampel dari tahun 2003-2007 disebabkan kecukupan data yang memadai untuk melakukan perhitungan tentang struktur modal dan solvabilitas pada perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI. Selain itu karena pada periode tersebut perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam struktur permodalannya, sehingga data pada tahun tersebut mewakili fenomena yang akan diteliti. Dari 16 perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI, terdapat 14 perusahaan tekstil yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data mengacu pada cara untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumentasi; yaitu dilakukan dengan meneliti dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan kepentingan penelitian.

### Teknis Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Menyusun kembali data yang telah diperoleh ke dalam tabel dan menyajikannya
2. Analisis deskripsi terhadap struktur modal perusahaan-perusahaan pada sektor yang diteliti dengan terlebih dahulu menghitung analisis rasio struktur modal.
3. Analisis deskripsi terhadap data tingkat solvabilitas perusahaan-perusahaan pada sektor yang diteliti dengan terlebih dahulu menghitung analisis rasio solvabilitas untuk mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan yang diteliti
4. Analisis statistik untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap solvabilitas, analisis yang digunakan adalah Korelasi Product Moment dan Koefisien Determinasi.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah “ Terdapat Pengaruh Negatif antara Struktur Modal Terhadap Solvabilitas.”

Ho = Struktur modal tidak mempunyai pengaruh positif terhadap solvabilitas

Ha = Struktur modal mempunyai pengaruh positif terhadap solvabilitas

Hipotesis tersebut akan diuji menggunakan analisis statistik, dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Ho :  $r < 0$  : Tidak terdapat pengaruh negatif antara struktur modal terhadap solvabilitas

Ha :  $r > 0$  : Terdapat pengaruh negatif antara struktur modal terhadap solvabilitas

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier, koefisien korelasi dan koefisien determinasi. Data yang digunakan dalam analisis statistik ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai indikator dari struktur modal (Variabel X) sedangkan untuk indikator dari tingkat solvabilitas (Variabel Y) digunakan *debt to total asset ratio* (DTAR).

#### *Descriptive Statistics*

|   | Mean   | Std. Deviation | N  |
|---|--------|----------------|----|
| Y | .8976  | .91265         | 70 |
| X | 1.3207 | 1.65342        | 70 |

Dari hasil pengolahan statistik didapat hal sebagai berikut, pertama rata-rata struktur modal (dengan jumlah data 70) adalah 1.3207 dengan standar deviasi 1.65342, kedua rata-rata solvabilitas (dengan jumlah data 70) adalah 0.8976 dengan standar deviasi 0.91265.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Struktur Modal terhadap Solvabilitas, maka dapat digunakan analisis korelasi. Analisis korelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kuat dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut.

Berikut adalah penjelasan tentang korelasi, dari analisis untuk korelasi didapat hasil sebagai berikut, besar hubungan antara variabel struktur modal dengan solvabilitas yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0.708, hal ini menunjukkan hubungan yang kuat diantara struktur modal dengan solvabilitas. Arah hubungan yang positif (tidak ada angka negatif pada angka 0.708) menunjukkan semakin besar struktur modal akan membuat solvabilitas meningkat, demikian pula sebaliknya. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka 0.00 atau praktis 0, karena probabilitas jauh dibawah 0.05 maka korelasi antara struktur modal dan solvabilitas sangat nyata.

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-----------------|----------------------------|
| 1     | .708 <sup>a</sup> | .502     | .495            | .64880                     |

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Tabel 4.5 menunjukkan pertama, angka *R Square* 0.502 adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau  $0.708 \times 0.708 = 0.502$ . *R square* biasa disebut koefisien determinasi.. Hal ini berarti bahwa dalam perusahaan-perusahaan yang diteliti, struktur modal memiliki pengaruh sebesar 50,2% terhadap solvabilitas perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 49,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal lain yang diduga dapat mempengaruhi solvabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba atau *earning power* dari perusahaan. Kedua *standard of error estimate* adalah 0.64880 (satuan yang dipakai adalah variabel dependen atau dalam hal ini adalah solvabilitas. Pada tabel (4.3) analisis sebelumnya, bahwa standar deviasi solvabilitas adalah 0.91625, yang berarti lebih besar daripada *standard of error estimate* (0.64880), karena lebih besar dari *standard of error estimate* maka, model regresi lebih baik dalam bertindak sebagai prediktor nilai solvabilitas daripada rata-rata nilai solvabilitas itu sendiri.

Berdasarkan uji hipotesis pada bab sebelumnya “ Terdapat Pengaruh Positif antara Struktur Modal Terhadap Solvabilitas”. Maka diperoleh  $H_a : r > 0$  : Terdapat pengaruh positif antara struktur modal terhadap solvabilitas. Sejalan dengan hipotesis yang diajukan penulis sebelumnya, bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap solvabilitas, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

### Pembahasan

Sebagaimana yang dijelaskan pada hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh negatif antara struktur modal terhadap tingkat solvabilitas. Maka dapat disimpulkan bahwa perubahan pada struktur modal akan diikuti secara searah oleh perubahan solvabilitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Harnanto(1985:304) yang menyatakan , “semakin besar proporsi hutang (dalam struktur modal ), berarti semakin besar kemungkinan risiko perusahaan menjadi tidak solvabel”.

Setiap perusahaan yang mengikutsertakan hutang sebagai salah satu sumber permodalannya akan menghadapi risiko atas kewajibannya membayar pokok hutang beserta bunganya yang pada umumnya bersifat tetap. Kemampuan dari perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya disebut solvabilitas. Menurut Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo (1995:252-258), “solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya pada saat perusahaan dilikuidasi”. Dengan demikian tujuan dari rasio solvabilitas merupakan tujuan jangka panjang perusahaan dalam arti untuk mengantisipasi agar investor dan pihak-pihak yang memiliki piutang kepada perusahaan dapat menarik kembali dananya dengan baik bila suatu perusahaan harus dibubarkan atau dilikuidasi.

Aktiva merupakan unsur penting dalam mengukur tingkat solvabilitas. Hal ini disebabkan karena aktiva memberikan perlindungan (proteksi) kepada para kreditur baik kreditur jangka panjang maupun kreditur jangka pendek, karena kemampuan dari aktiva untuk menghasilkan laba dan dapat direalisasikan atau dijual kembali, sehingga merupakan sumber dana untuk membayar kembali hutang beserta bunganya. Selain itu aktiva merupakan suatu alat yang dapat digunakan perusahaan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman.

Dari deskripsi di atas diketahui bahwa penurunan nilai solvabilitas yang dialami oleh perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2007 diakibatkan oleh peningkatan hutang dan penurunan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut secara rata-rata.

Menurut Harnanto (1985:321), “Jenis-jenis dan besar kecilnya aktiva yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan dalam suatu perusahaan, ditentukan atau dipengaruhi oleh jenis dan jumlah dari sumber-sumber permodalan yang digunakan untuk membiayainya”. Idealnya sebuah perusahaan membiayai atau membelanjai aktiva tetap dan investasi jangka panjangnya dengan sumber dana yang berasal dari pemilik. Di lain pihak, untuk modal kerja dapat dibelanjai dengan sumber dana yang berasal dari kreditur jangka pendek. Oleh karena itu komposisi aktiva perusahaan, merupakan unsur penting yang harus dipertimbangkan dalam usaha mengukur tingkat risiko *financial* yang bersangkutan dengan struktur permodalannya.

Struktur modal sendiri dapat diartikan sebagai perbandingan antara komposisi modal sendiri dan hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan dalam mendanai aktivitasnya. Menurut Sawir (2005:10), ”Struktur modal adalah pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang , saham preferen dan modal pemegang saham”.

Struktur modal pada perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2007 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2003, struktur

modal yang diukur dengan rasio DER pada perusahaan - perusahaan tersebut berada pada nilai tertinggi dan berada pada angka diatas 100%. Hal ini disebabkan penggunaan hutang jangka panjang yang sangat besar dibandingkan dengan modal sendiri dalam struktur modalnya. Sedangkan pada tahun 2004, nilai DER pada perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan, walaupun mengalami penurunan nilai DER tersebut tetap berada di atas 100%.

Pada tahun 2005, rasio DER pada perusahaan-perusahaan tersebut kembali mengalami penurunan sebesar 15%, walaupun kembali mengalami penurunan nilai DER tersebut tetap berada di atas 100% . Pada tahun 2006, struktur modal pada perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2007 nilai DER pada perusahaan-perusahaan tersebut kembali mengalami penurunan, walaupun begitu nilai DER tetap berada di atas 100%. Hal ini disebabkan penggunaan hutang jangka panjang yang sangat besar dibandingkan dengan modal sendiri dalam struktur modalnya.

Kondisi struktur modal pada perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2007 berada di atas 100% selama masa penelitian. Hal ini mengindikasikan besarnya resiko modal yang ditanggung perusahaan dan dapat mengganggu stabilitas dari perusahaan tersebut. Hal ini dapat saja menjadi suatu kekhawatiran bagi para kreditur karena jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk menutupi hutang lebih kecil dari jumlah hutang itu sendiri.

Pengaruh dari struktur modal terhadap tingkat solvabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa peningkatan proporsi hutang jangka panjang di dalam struktur modal perusahaan akan mengakibatkan besarnya jumlah pokok dan bunga hutang yang harus dibayar oleh perusahaan. Hal ini mengakibatkan semakin besarnya risiko tidak terbayarnya hutang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo, sehingga mengakibatkan turunnya nilai solvabilitas dari perusahaan. Idealnya hutang jangka panjang perusahaan harus digunakan untuk peningkatan aktiva produktif yang dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan sehingga biaya bunga tidak mengurangi aktiva dari perusahaan tetapi diambil dari pendapatan perusahaan. Pendapatan tersebut dapat disisihkan sebagian untuk membayar hutang jangka panjang perusahaan apabila sudah jatuh tempo. Dalam jangka panjang maka total aktiva akan meningkat atau lebih besar dari total hutang ini menunjukkan bahwa solvabilitas perusahaan meningkat, sebaliknya bila biaya modal diambil dari aktiva lain maka secara berkepanjangan maka jumlah hutang akan bertambah tetapi jumlah aktiva akan berkurang sehingga solvabilitas perusahaan akan menurun.

### Simpulan

1. Gambaran struktur modal yang diukur dengan *rasio debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI, pada tahun 2003-2007 menunjukkan bahwa DER pada perusahaan-perusahaan tersebut berfluktuasi dari tahun ke tahun. Selama periode penelitian nilai rata-rata DER pada perusahaan-perusahaan tersebut berada pada angka di atas 100%. Hal ini menunjukkan besarnya resiko dari pembiayaan pada perusahaan-perusahaan tersebut, yang disebabkan

besarnya proporsi hutang jangka panjang dalam struktur modal dari perusahaan-perusahaan tersebut.

2. Gambaran solvabilitas yang diukur dengan *rasio debt to total asset ratio* (DTAR) pada perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI, pada tahun 2003-2007 menunjukkan bahwa DTAR pada perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan solvabilitas dari perusahaan-perusahaan tersebut terus menurun. Ini menunjukkan bahwa solvabilitas pada perusahaan-perusahaan tersebut berada pada kondisi yang kurang baik.
3. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap solvabilitas

#### Saran

1. Peneliti menyarankan agar pihak perusahaan khususnya yang memiliki DER diatas 100%, perlu lebih memperhatikan proporsi antara hutang atau modal asing dan modal sendiri dalam struktur modal perusahaan karena apabila proporsi dari hutang dan modal sendiri tersebut tidak seimbang dalam struktur modal perusahaan dapat meningkatkan resiko modal yang ditanggung perusahaan dan dikhawatirkan mengganggu stabilitas usaha. Selain itu hal tersebut juga dapat menurunkan kepercayaan dari kreditor.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian serupa tetapi obyek penelitian dapat ditambah ke seluruh sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, dan dapat pula ditambah variabel profitabilitas

#### Daftar Pustaka

- Bambang Riyanto. (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPF.
- Brigham & Houston. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1 Edisi 10. (Penerjemah: Ali Akbar Yulianto, Jakarta: Salemba Empat).
- Budiantoro, Chaerul Umaiya, dan Ngandenan. (2004). *Jurnal Ekonomi Teleskop STIE Y.A.I*. Volume 3. Edisi 6.
- Gibson, Charles H. (1995). *Financial Statement Analysis*. Six Edition. Ohio: Thomson Publishing Co.
- Gitman, Lawrence J. (2000). *Principles of Managerial Finance 9<sup>th</sup> Edition*. United States of America: Pearson Addison Wely Publishing Company.
- Harjito, D Agus & Martono. (2002). *Manajemen Keuangan*. Edisi Satu. Yogyakarta: Ekonisia.
- Harnanto. (1984). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP YKPN
- Irawati, Susan. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka
- Jusup, Harjono. (2001). *Dasar-Dasat Akuntansi*. Edisi Enam. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Natzir, Muhammad. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sawir, Agnes. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan & Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

- Sudjana. (2002). *Teknik Analisa Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2001). *Manajemen Keuangan*. Edisi Satu. Yogyakarta: Ekonisia.
- S.Munawir. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo. (1995). *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Liberty
- Weygandt, Jerry J, et al. (2005). *Accounting Principles 5<sup>th</sup> edition*. New York: John Willey & Sons Inc.
- Winarno Surakhmad. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.